



**PEMBINAAN KARAKTER KEBANGSAAN  
ANGGOTA SATUAN SISWA PELAJAR DAN MAHASISWA  
PEMUDA PANCASILA KOTA SEMARANG**

**SKRIPSI**

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
pada Universitas Negeri Semarang

**UNNES**  
Oleh  
Muhammad Beny Priaaji  
3301412155  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2016**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

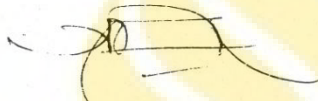
Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia  
Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari :

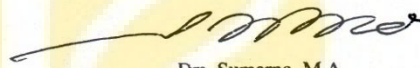
Tanggal :

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

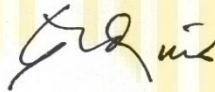


Dr. Eko Handoyo, M.Si.  
NIP. 196406081988031001



Drs. Sumarno, M.A.  
NIP.195610101985031003

Mengetahui,  
Ketua Jurusan/Program Studi PPKn



Drs. Tijan, M.Si.  
NIP. 196211201987021001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada :

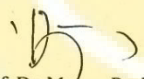
Hari :

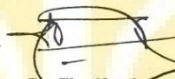
Tanggal :

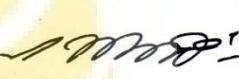
Penguji I

Penguji II

Penguji III


  
Prof. Dr. Maman Rachman M.Sc.  
NIP.1948006091976031001

  
Dr. Eko Handoyo, M.Si.  
NIP.196406081988031001

  
Drs. Sumarno, M.A.  
NIP.195610101985031003

Mengetahui,  
Dekan



  
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA  
NIP.196308021988031001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Oktober 2016



Muhammad Beny Priaaji  
NIM. 3301412155



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto

Beri aku 1.000 orang tua, niscaya akan kucabut semeru dari akarnya. Beri aku 10 pemuda niscaya akan kuguncangkan dunia (I.r. Sukarno)

Bangun pemuda-pemudi pertiwi, tunjukkan pada dunia seberapa hebat kita. (M. Beny Priaaji)

### Persembahan

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, karya tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, Ibu Suharti yang sudah nyaman di sisi-Nya, dan juga Bapak Kaswato atas semua do'a yang senantiasa mengiringi langkahku dan segala kerja keras untuk anak-anakmu,
2. Mbah Rayi dan Kakaku, Ratih Aprilliana beserta suami yang selalu mendukungku dan memotivasiku,
3. Keluarga besarku yang telah memberikan dorongan serta motivasi,
4. Ajeng Saptaningrum W yang selalu menemani dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini,
5. Sahabat-sahabatku yang tak bisa ku sebutkan satu-persatu yang tak lelah memberiku semangat dan selalu menemanku,
6. Keluarga besar mahasiswa Jurusan Politik dan Kewarganegaraan angkatan 2012 atas kenangan dan kerjasamanya,

7. Teman-teman PPL SMK PGRI 01 Semarang dan KKN SAPI BRANJANG, sak josse...!!!
8. Teman-teman Ikatan Remaja Branjang yang selalu memberi hiburan dikala aku mulai lelah mengerjakan skripsi dan selalu memberi motivasi untuk mengerjakan skripsi,
9. Almamaterku.



## SARI

**Priaaji, Muhammad Beny.** 2016. *Pembinaan Karakter Kebangsaan Anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang*. Jurusan PKN Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Eko Handoyo, M.Si. dan Drs. Sumarno, M.A. 130 halaman.

**Kata Kunci: Pembinaan, karakter kebangsaan, SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang**

Pembinaan karakter kebangsaan perlu menjadi komitmen bagi seluruh organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia. Tidak terkecuali Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kota Semarang yang merupakan salah satu organisasi kepemudaan yang ada di Kota Semarang dengan jumlah anggota yang besar. Latar belakang yang berbeda dari setiap anggota SAPMA Pemuda Pancasila menjadikan sifat dan karakter setiap anggota berbeda-beda. Pembinaan karakter kebangsaan diperlukan agar setiap anggota mempunyai karakter kebangsaan yang kuat. Tujuan penelitian ini adalah 1) mengetahui nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat dalam pembinaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang; 2) mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang dalam pembinaan karakter kebangsaan bagi anggota; dan 3) menganalisis strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian ini berasal dari informan, peristiwa, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan alat. Analisis data dilakukan melalui analisis interaktif melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat dalam pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila adalah : disiplin, religius, toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sosial, serta cinta tanah air dan nasionalisme. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan SAPMA Pemuda Pancasila dalam pembinaan karakter kebangsaan bagi anggotanya adalah : latihan kader pratama (LKP), peringatan hari besar nasional serta rangkaian acara di bulan Ramadhan yang didalamnya terdapat kegiatan seperti *sahur on the road*, pembagian takjil gratis, dan bakti sosial serta buka bersama. Adapun strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter kebangsaan oleh SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang menganut teori habitus arena yaitu melatih kebiasaan anggota untuk selalu memiliki karakter kebangsaan dimanapun arena atau tempat mereka berada.

Saran, bagi masyarakat umum hendaknya tidak memandang sebelah mata SAPMA Pemuda Pancasila sebab didalamnya juga terdapat pembinaan karakter kebangsaan. Bagi SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang kedepannya harus lebih merencanakan kegiatan selama setahun dan pengurus harus menjadi teladan utama dalam pembinaan karakter kebangsaan. Bagi Pemuda Pancasila hendaknya

terus menjadi panutan dan pembimbing bagi SAPMA Pemuda Pancasila agar SAPMA Pemuda Pancasila tetap menjadi organisasi kepemudaan yang melakukan pembinaan karakter kebangsaan kepada anggotanya secara konsisten dan berkesinambungan.





## ABSTRACT

**Priaaji, Muhammad Beny.** 2016. *Nationalistic Character Cultivation of SAPMA Pemuda Pancasila Members of Semarang City*. Undergraduate Thesis. Politics and Civics Department. Social Sciences Faculty. Semarang State University. Supervisor I: Dr. Eko Handoyo, M.Si., Supervisor II: Drs. Sumarno, M.A. 130 pages.

**Keywords: Cultivation, Nationalistic Character, SAPMA Pemuda Pancasila of Semarang City**

Nationalistic character cultivation needs to be a commitment for whole youth organization in Indonesia. Including for Satuan Siswa, Pelajar, dan Mahasiswa/student sector (SAPMA) Pemuda Pancasila of Semarang City which is one of youth organizations in Semarang City with the big ammount of members. The different background of each member of SAPMA Pemuda Pancasila makes the character and personality difference. The nationalistic character cultivation towards members needs to be held in order that each member has a strong nationalistic character. The study aimed to 1) describe the values of nationalistic character on the members cultivation of SAPMA Pemuda Pancasila Semarang City; 2) describe the activities conducted by SAPMA Pemuda Pancasila Semarang City on nationalistic character cultivation for members; and 3) analyse the strategy used in nationalistic character cultivation of SAPMA Pemuda Pancasila Semarang City members.

This study used qualitative method. Data sources are from informant, incident, and documentation. Data collecting include observation, interview, and documentation. Data validity used source and tool triangulation. Data analyse used interactive analyse with some steps, such as data collecting, data reduction, data display, and conclusion.

The study showed that the values of nasionalistic character from nationalistic character cultivation of SAPMA Pemuda Pancasila are discipline, religious, tollerance, democratic, love peace, social care, patriotism, and nasionalism. The activities conducted by SAPMA Pemuda Pancasila in nationalistic character cultivation to the members include Kader Pratama Training, national day celebration, some agenda in Ramadan month such as sahur on the road, give free breakfast meal, social agenda and iftar together. The strategy used to cultivate the nasionalistic character by SAPMA Pemuda Pancasila Semarang based on habitus arena theory, that is train the members' habit to maintain the nasionalistic character wherever the are.

The researcher suggested, to the general public should not see by the one eyes SAPMA Pemuda Pancasila for therein there are also cultivation the nationality character. To the SAPMA Pemuda Pancasila Semarang to always have the annual activity agenda and management has to be the main model in the nasioanlistic character cultivation. For Pemuda Pancasila should continue to be a tutors for SAPMA Pemuda Pancasila to SAPMA Pemuda Pancasila remain a youth organization who cultivation nationality character to members consistently and continuously.

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul, “Pembinaan Karakter Kebangsaan Anggota Sapma Pemuda Pancasila Kota Semarang ”.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk melengkapi salah satu syarat dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dan diharapkan bahan sudi bagi siapa saja yang berminat.

Peneliti menyadari skripsi ini sangat jauh dari sempurna dan tak akan selesai dengan baik tanpa dukungan maupun bantuan dari berbagai pihak yang selama ini telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, serta pikirannya. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, MA., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang;
3. Drs. Tijan, M.Si., Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaran Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang;
4. Dr. Eko Handoyo, M.Si., Dosen Pembimbing I dengan ketulusan dan kesabaran mengarahkan dalam memberikan bimbingan;
5. Drs. Sumarno, M.A., Dosen Pembimbing II yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi dalam memberikan bimbingan;
6. Seluruh Dosen PKn yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai bagi penulis;

7. Santiko Wicaksono selaku ketua SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang yang telah memberi izin observasi di Kampung Pecinan Kelurahan Kranggan dan telah memberikan informasi;
8. Seluruh jajaran fungsionaris SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang, terima kasih atas sambutan hangatnya;
9. Berbagai pihak yang telah berkenan melibatkan diri selama proses penulisan skripsi ini namun tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga segala bantuan dan kebaikan tersebut mendapat limpahan balasan dari Allah SWT.

Demikian, penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dan khasanah ilmu pengetahuan.

Semarang, September 2016

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Penulis

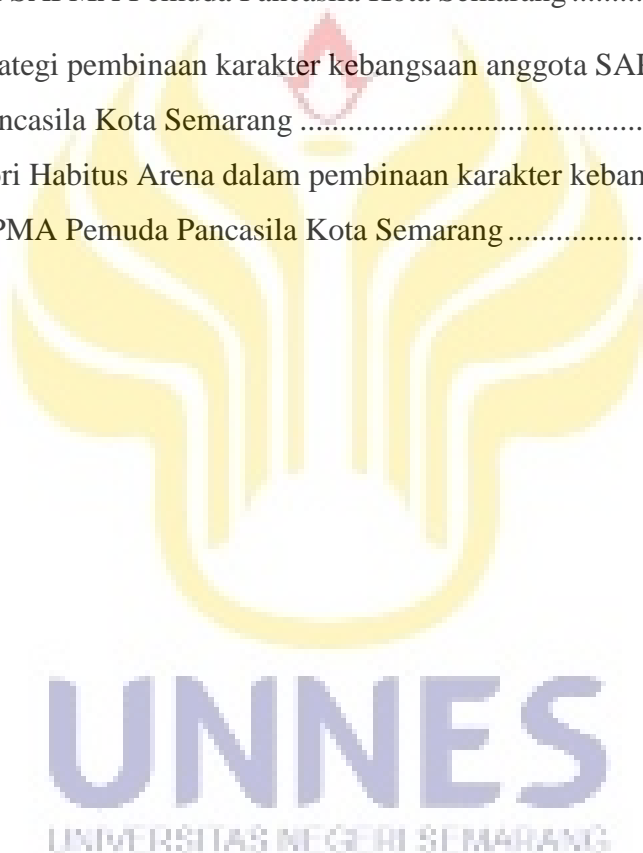
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>SARI</b> .....	vi
<b>PRAKATA</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xi
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	6
E. Batasan Istilah .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERFIKIR</b> .....	10
A. Tinjauan Pustaka .....	10
1. Pembinaan .....	10
1.1 Pengertian Pembinaan .....	10
1.2 Fungsi dan Manfaat Pembinaan .....	11
1.3 Jenis-jenis Pembinaan .....	12
2. Karakter .....	12
2.1 Pengertian Karakter .....	12
2.2 Tahap Pembentukan Karakter .....	13
2.3 Nilai-nilai Pembentuk Karakter .....	14
3. Karakter Kebangsaan.....	18
3.1 Pengertian Karakter Kebangsaan.....	18
3.2 Nilai-nilai Karakter Kebangsaan .....	19
4. SAPMA Pemuda Pancasila .....	24
4.1 Sejarah SAPMA Pemuda Pancasila .....	24
4.2 Tempat Kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila.....	25
4.3 Fungsi dan Peran SAPMA Pemuda Pancasila.....	26
5. Pembinaan Karater Kebangsaan dari Perspektif Teori Habitus .....	27
B. Kerangka Berpikir.....	32

<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	33
A. Pendekatan Penelitian .....	33
B. Latar Penelitian .....	34
C. Fokus Penelitian .....	34
D. Sumber Data Penelitian .....	35
E. Metode Pengumpulan Data .....	37
F. Validitas Data .....	40
G. Teknik Analisis Data .....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b> .....	44
A. Hasil Penelitian .....	44
1. Deskripsi umum SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang .....	44
2. Nilai-nilai Karakter Kebangsaan dalam Pembinaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang.....	49
3. Kegiatan-kegiatan SAPMA Pemuda Pancasila dalam pembinaan karakter kebangsaan kepada anggota .....	51
4. Strategi-strategi Pembinaan Karakter Kebangsaan di SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang .....	65
B. Pembahasan.....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	81
A. Simpulan .....	82
B. Saran .....	80
Daftar Pustaka .....	83
Lampiran-lampiran .....	85

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Daftar Nama Narasumber Primer .....	35
<b>Tabel 2.</b> Nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat dalam pembinaan karakter oleh SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang .....	61
<b>Tabel 3.</b> Strategi pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang .....	65
<b>Tabel 4.</b> Teori Habitus Arena dalam pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang .....	67



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1.</b> Kerangka Berpikir .....	32
<b>Bagan 2.</b> Alur Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman .....	43



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Latihan Kader Pratama .....	52
<b>Gambar 2.</b> Renungan dalam rangka hari kebangkitan nasional di Taman Makam Pahlawan Semarang .....	55
<b>Gambar 3.</b> Futsal antar komisariat SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang.....	56
<b>Gambar 4.</b> Bakti Sosial di panti asuhan Al-Rifdah Semarang .....	57
<b>Gambar 5.</b> Sahur on the road .....	59
<b>Gambar 6.</b> Pembagian takjil gratis .....	59
<b>Gambar 7.</b> Bakti sosial dan buka bersama.....	60





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Dekan .....	85
Lampiran 2. Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	86
Lampiran 3. Surat Keputusan Dewan Pimpinan Wilayah Satuan Siwa Pelajar Dan Mahasiswa (Sapma) Pemuda Pancasila-Provinsi Jawa Tengah Nomor : 008/A/Sek-Dpw 11/X/2011.....	87
Lampiran 4. Peraturan Organisasi Nomor : 04/Po/Mpn-Pp/Xi/2010 Tentang Satuan Siswa, Pelajar Dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila .....	92
Lampiran 5. Instrumen penelitian .....	105



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. latar belakang masalah**

Pemuda adalah bagian dari bangsa yang telah banyak mengubah sejarah Indonesia. Tercatat sejak dibentuknya Boedi Utomo tahun 1908 pemuda atau generasi muda Indonesia mulai menorehkan tinta emasnya dalam sejarah kebangsaan Indonesia. Setelah mendirikan Boedi Utomo sebagai tonggak perjuangan baru bagi Indonesia pemuda Indonesia kembali menorehkan tinta emasnya saat seluruh perwakilan pemuda-pemudi tiap daerah mengangkat sumpah dalam sumpah pemuda tahun 1928. Setelah itu pemuda-pemudi Indonesia tak henti-hentinya menorehkan sejarah bagi Indonesia saat merebut kemerdekaan hingga proklamasi kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Bahkan runtuhnya rezim Orde Baru yang telah berkuasa selama 32 tahun terjadi setelah pergerakan besar-besaran oleh pemuda-pemudi Indonesia.

Banyaknya sejarah yang telah ditorehkan generasi muda Indonesia ini tak terlepas dari sikap mereka yang lebih mementingkan kepentingan bersama bangsa, dan negara daripada kepentingan pribadi. Hal ini jelas terlihat manakala pemuda-pemudi Indonesia tahun 1928 mengangkat sumpah bahwa pemuda-pemudi Indonesia berbangsa satu, bertanah air satu, dan berbahasa satu, Indonesia tanpa melihat suku, agama, dan ras dari mana mereka bersal. Hal ini menandakan bahwa kaum muda saat itu memiliki rasa nasionalisme yang kuat dan mempunyai semangat dan karakter kebangsaan yang besar.

Karakter kebangsaan diartikan sebagai karakter yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Karakter ini dianggap penting untuk masyarakat Indonesia khususnya para kaum muda untuk tetap menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Melihat besarnya peran pemuda dalam sejarah kebangsaan Indonesia tentu jauh berbeda dengan kondisi kaum muda Indonesia saat ini. kaum muda Indonesia saat ini jelas terlihat lebih mementingkan kepentingan pribadi atau golongan daripada kepentingan bangsa dan negara. Hal ini terlihat dari banyaknya tawuran antar pelajar di kota-kota besar di Indonesia, demo yang berakhir anarkis hingga merusak fasilitas umum dan mengganggu kepentingan umum, hingga bentrokan antar organisasi masyarakat ataupun organisasi kepemudaan kerap sekali terjadi.

Contoh paling mudah yang menjadi bukti rendahnya karakter kebangsaan generasi muda saat ini adalah banyaknya tawuran pelajar yang terjadi di Kota-Kota besar di Indonesia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sedikitnya sudah 17 pelajar meninggal dunia akibat tawuran di wilayah Jabodetabek sejak 1 Januari 2012 hingga 26 September 2012. Jumlah ini meningkat dari tahun sebelumnya yang memakan korban 12 jiwa pelajar. Pada enam bulan pertama tahun 2012 saja telah terjadi 128 kasus tawuran di Jakarta dan 12 kasus perkelahian menyebabkan kematian. Sementara itu pada tahun 2011 terjadi 335 kasus tawuran yang menyebabkan 82 anak meninggal dunia. Data terbaru yang didapatkan oleh Komisi Perlindungan Anak tercatat sepanjang Januari-November 2013 ini terdapat 255 kasus tawuran pelajar di kota Jakarta. Menurut Komnas Anak jumlah ini meningkat sekitar 44 persen dibandingkan tahun lalu yang hanya 128 kasus. Dalam

255 kasus kekerasan antarpelajar SMP dan SMA yang tercatat, 20 siswa meninggal dunia. Dan ratusan lainnya mengalami luka berat dan luka ringan. (Nuri Aprilia, 2014).

Tawuran merupakan salah satu contoh bahwa kepentingan golongan atau kelompok lebih diprioritaskan daripada kepentingan bersama. Tawuran mengakibatkan terganggunya sarana dan prasarana umum sehingga mengganggu juga kepentingan umum. Hal ini menunjukkan rendahnya karakter kebangsaan dari generasi muda Indonesia.

Melihat rendahnya karakter kebangsaan generasi muda Indonesia saat ini, perlu adanya sebuah tindakan untuk dapat meningkatkan karakter kebangsaan generasi muda. Karakter kebangsaan masyarakat Indonesia sebenarnya dapat dibina melalui berbagai macam cara. Salah satu cara tersebut adalah melalui pembinaan karakter yang dilakukan organisasi-organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia. Organisasi Kepemudaan menurut Peraturan Menteri Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda merupakan wadah pengembangan potensi pemuda.

Salah satu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia adalah Organisasi Kepemudaan SAPMA (Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa) Pemuda Pancasila. SAPMA Pemuda Pancasila merupakan salah satu Organisasi kepemudaan besar di Indonesia. SAPMA Pemuda Pancasila merupakan sayap dari organisasi kemasyarakatan yang cukup besar di Indonesia. Sasaran organisasi kepemudaan ini ialah para pemuda yang masih dalam proses pendidikan baik tingkat menengah maupun perguruan tinggi.

Secara umum SAPMA Pemuda Pancasila memiliki misi untuk menegakkan, mengamalkan, dan mempertahankan Pancasila sebagai ideologi negara bangsa Indonesia demi memperkokoh NKRI dan mewujudkan cita-cita proklamasi melalui pelaksanaan pembangunan nasional di segala bidang untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat dan hak asasi manusia serta mencerdaskan masyarakat khususnya generasi muda yang masih dalam proses pendidikan baik di tingkatan pelajar dan mahasiswa. Selain itu SAPMA Pemuda Pancasila juga memiliki visi berjuang untuk membina rakyat Indonesia khususnya generasi muda untuk meyakini ideologi Pancasila serta menanamkan semangat dan jiwa proklamasi 17 Agustus 1945 beserta UUD 1945, sehingga terwujudnya Indonesia baru yang maju, modern, demokratis, bersatu, adil, dan makmur dengan masyarakat yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, menjunjung tinggi supremasi hukum dan berdisiplin tinggi.

Salah satu SAPMA Pemuda Pancasila yang terdapat di Indonesia adalah SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang. SAPMA Pemuda Pancasila ini jelas berkedudukan di Kota Semarang. Sebagai salah satu organisasi kepemudaan di Kota Semarang, SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang juga memiliki misi dan visi yang sama dengan SAPMA Pemuda Pancasila di tingkat pusat yaitu membina para generasi muda khususnya di Kota Semarang untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Salah satu nilai-nilai Pancasila yang harus diamalkan oleh generasi muda Kota Semarang adalah nilai-nilai karakter kebangsaan. Pembinaan karakter kebangsaan tersebut bertujuan agar generasi muda Kota Semarang lebih

mementingkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi sehingga tidak ada lagi bentrok ataupun tawuran antar pemuda di Kota Semarang Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan di atas secara mendalam yang dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah skripsi dengan judul **Pembinaan Karakter Kebangsaan Anggota Satuan Siwa, Pelajar, dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Kota Semarang.**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan dikaji dan diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Nilai-nilai karakter kebangsaan apa sajakah yang terdapat dalam pembinaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang ?
2. Kegiatan-kegiatan apa sajakah yang mencerminkan pembinaan nilai-nilai karakter kebangsaan tersebut ?
3. Bagaimanakah strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui nilai-nilai karakter kebangsaan yang terdapat dalam pembinaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang.

2. Mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilakukan SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang dalam pembinaan karakter kebangsaan bagi anggota.
3. Menganalisis strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a) Manfaat Teoretis

Pierre Felix Bourdieu mengemukakan suatu teori yang disebut teori Habitus. Teori Habitus sesuai yang dikemukakan Ritzer dan Goodman adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Adib, 2012). Teori Habitus dapat pula diartikan sebagai penanaman nilai-nilai tertentu kepada seseorang dengan tujuan menjadikan nilai-nilai tersebut dijalankan sebagai sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan teori Habitus tersebut penelitian ini diharapkan akan menambah khasanah pengetahuan tentang pembinaan karakter kebangsaan dalam perspektif teori habitus dari Bourdieu.

## b) Manfaat Praktis

### 1. Bagi masyarakat

Mampu memberikan informasi yang sebenarnya mengenai SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang dan bagaimana pembinaan karakter kebangsaan kepada anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang.

### 2. Bagi SAPMA Pemuda Pancasila

Mampu memberikan sumbangsih berupa saran agar pembinaan karakter kebangsaan kepada anggota SAPMA Pemuda Pancasila lebih optimal lagi.

### 3. Bagi Pemuda Pancasila

Mampu memberikan informasi mengenai pembinaan karakter kebangsaan yang dilakukan oleh SAPMA Pemuda Pancasila sehingga Pemuda Pancasila dapat menentukan kebijakan-kebijakan dan peraturan-peraturan yang terus mendukung adanya pembinaan karakter kebangsaan kepada anggota SAPMA Pemuda Pancasila sehingga pembinaan karakter kebangsaan kepada anggota SAPMA Pemuda Pancasila akan terus berlangsung secara berkesinambungan.

## E. Batasan Istilah

Untuk menghindari penafsiran yang beragam, maka diperlukan adanya batasan dalam istilah judul skripsi. Batasan masalah dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan



pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, secara lebih efektif (Mangunhardjana, 1986: 12).

Pada penelitian ini yang dimaksud pembinaan yaitu bimbingan yang diberikan kepada anggota SAPMA Pemuda Pancasila dengan tujuan untuk membetulkan dan mengembangkan karakter anggota tersebut supaya lebih baik lagi.

## **2. Karakter Kebangsaan**

Sebelum mengartikan apa itu karakter kebangsaan perlu diketahui terlebih dahulu makna dari masing-masing kata tersebut. Karakter menurut Battistich merupakan serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. (Umar, dkk, 2008 :22). Kemudian yang dimaksud kebangsaan atau paham kebangsaan menurut Soeprapto adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (*supreme secular loyalty*) dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara bangsa. (Soeprapto, 1994 :116).

Karakter kebangsaan yang dimaksudkan pada peneliiian ini setelah melihat dua pengertian tersebut dapat diartikan sebagai sikap seseorang dimana ia memiliki

cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi.

### **3. SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang**

SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang adalah lembaga yang dibentuk oleh organisasi Pemuda Pancasila dan merupakan sayap organisasi Pemuda Pancasila dalam lingkup wadah berhimpun kepemudaan baik di pusat maupun di daerah yang beranggotakan siswa, pelajar dan mahasiswa.

Berdasarkan batasan istilah di atas penelitian berjudul **Pembinaan Karakter Kebangsaan Anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang** ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk menanamkan, memperbaiki, dan membetulkan karakter anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang agar lebih mencerminkan karakter kebangsaan yang lebih memomorsatukan kepentingan bangsa dan negara dibandingkan dengan kepentingan kelompok ataupun golongan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Pembinaan

###### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan merupakan proses memasukkan nilai-nilai positif secara terus menerus. Hal tersebut hampir serupa dengan apa yang diungkapkan Mangunhardjana (1986:12) tentang definisi pembinaan sebagai berikut:

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani, secara lebih efektif.

Selanjutnya, Mangunhardjana (1986: 11) juga memberikan pernyataan bahwa pembinaan adalah terjemahan dari kata *training*, yang berarti latihan, pendidikan, pembinaan. Sejauh berhubungan dengan pengembangan manusia, pembinaan merupakan bagian dari pendidikan. Akan tetapi sebenarnya pembinaan bebrbeda dengan pendidikan.

Pembinaan menekankan pengembangan manusia dari segi praktis yaitu pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Pendidikan menekankan pada pengembangan manusia dari segi toeretis yaitu pengembangan ilmu pengetahuan. Pembinaan tidak hanya mendapatkan pengetahuan saja akan tetapi pengetahuan untuk dijalankan. Dalam pembinaan orang dilatih untuk mengenal kemampuan dan mengembangkannya agar dapat memanfaatkannya secara penuh. Oleh karena itu

unsur pokok dalam pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*) dan kecakapan (*skill*).

Mengenai pembinaan mulai dari arti sampai metodenya banyak terdapat dalam buku karangan Mangunhardjana (1986:14) berjudul *Pembinaan : Arti dan Metodenya*. Mangunhardjana mengungkapkan bahwa pembinaan membantu orang untuk mengenal hambatan-hambatan, baik yang ada di luar maupun di dalam situasi hidup dan kerjanya, melihat segi-segi positif dan negatifnya serta menemukan pemecahan-pemecahannya. Pembinaan dapat menimbulkan dan menguatkan motivasi orang mendorongnya untuk mengambil dan melaksanakan salah satu cara yang terbaik, guna mencapai tujuan dan saasaran hidup. Pembinaan juga dapat membantu mengembangkan dan mendapatkan kecakapan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan dan sasaran itu.

#### **b. Fungsi dan Manfaat Pembinaan**

Pembinaan memiliki beragam fungsi. Fungsi tersebut digunakan untuk mencapai maksud dan tujuan dari pembinaan. Fungsi pokok pembinaan mencakup tiga hal, yaitu : 1) menyampaikan informasi dan pengetahuan; 2) Perubahan dan pengembangan sikap; dan 3) latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan dalam pembinaan. (Mangunhardjana, 1986:14)

Mangunhardjana juga mengungkapkan jika pembinaan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dapat berjalan dengan baik, pembinaan juga memiliki manfaat dapat membantu orang. Adapun manfaat dari pembinaan tersebut ialah :

- a) Melihat diri dan pelaksanaan hidup serta kerjanya;
- b) Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segala segi positif dan negatifnya;
- c) Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya;
- d) Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaiknya diubah atau diperbaiki;
- e) Merencanakan

sasaran dan program di bidang hidup dan kerjanya, sesudah mengikuti pembinaan.

### c. Jenis-jenis Pembinaan

Pembinaan dibedakan dalam beberapa macam pembinaan. Ada beberapa macam pembinaan menurut Mangunhardjana (1986:21), diantaranya adalah:

a) **Pembinaan orientasi (*Orientation Training Program*)**, ditujukan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan bidang kerja; b) **Pembinaan kecakapan (*Skill Training*)**, diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya; c) **Pembinaan Pengembangan Kepribadian (*Personality Development Training*)**, pembinaan ini disebut juga sebagai pembinaan pengembangan sikap yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan sikap agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita hidup yang sehat dan benar; d) **Pembinaan Kerja (*In-service Training*)**, tujuan pembinaan kerja adalah agar dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan. Dalam pembinaan ini akan didapatkan penambahan pandangan dan kecakapan serta diperkenalkan pada bidang-bidang yang sama sekali baru; e) **Pembinaan lapangan (*Field Training*)**, tujuannya untuk menempatkan peserta dalam situasi nyata agar mendapat pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung. Tekanan pembinaan lapangan adalah agar mendapat pengalaman praktis dan masukan khusus sehubungan dengan masalah yang ditemukan di lapangan.

## 2. Karakter

### a. Pengertian Karakter

Wyne (1991), mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam, rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik/ mulia.

Sejalan dengan pendapat Wyne tersebut, Dirjen Pendidikan Agama Islam, Kementrian Agama Republik Indonesia (2010) mengemukakan bahwa karakter (*character*) dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, dalam arti secara khusus ciri-ciri ini membedakan anatara satu individu dengan individu lainnya. Meskipun karakter setiap individu ini bersifat unik, karakteristik umum yang menjadi stereotip dari sekelompok masyarakat dan bangsa dapat diidentifikasi sebagai karakter suatu komunitas tertentu atau bahkan dapat pula dipandang sebagai karakter suatu bangsa (Mulyasa, 2013:4).

Sementara itu Wibowo (2013:11) memberikan pandangan lain tentang definisi karakter. Menurut Wibowo karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan mau berbuat baik nyata berkehidupan baik, berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri dan terejawentahkan dalam perilaku. Secara koheren, karakter memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegeran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemendiknas, 2010:7).

#### **b. Tahap Pembentukan Karakter**

Menurut Asmani, (2013:85) karakter dibentuk melalui tahap pengetahuan (*Knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pengembangan karakter dalam suatu sistem pendidikan adalah berkaitan dengan komponen-komponen karakter yang mengandung nilai-nilai perilaku, yang dapat dilakukan atau bertindak secara bertahap dan saling berhubungan antara pengetahuan nilai-nilai perilaku

dengan sikap atau emosi yang kuat untuk melaksanakannya, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional.

### **c. Nilai-Nilai Pembentuk Karakter**

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap positif, dihargai, dipelihara, diagungkan, dan dihormati, sehingga seyogyanya nilai-nilai yang dipandang luhur, harus dijaga dan selanjutnya diamalkan untuk kebaikan semua orang. Begitu pula dengan nilai-nilai pembentukan karakter. Asmani (2011:36) berpendapat bahwa nilai-nilai karakter meliputi:

#### 1) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Tuhan

Nilai ini bersifat religius. Dengan kata lain, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/ atau ajaran agama.

#### 2) Nilai Karakter dalam Hubungannya dengan Diri Sendiri

Ada beberapa nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri. Berikut beberapa nilai tersebut.

##### a) Jujur

Jujur atau kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pada pihak lain

##### b) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, sebagaimana yang seharusnya ia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara dan Tuhan

c) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindari kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya

f) Percaya Diri

Sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.

g) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.

h) Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif



Berpikir dan melakukan sesuatu secara nyata atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan mutakhir dari sesuatu yang telah dimiliki.

i) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

j) Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.

k) Cinta Ilmu

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.

3) Nilai Karakter dalam hubungannya dengan Sesama

a) Sadar Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan sesuatu yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain, serta tugas atau kewajiban diri sendiri dan orang lain.

b) Patuh pada Aturan-Aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang lain

Menghargai karya dan prestasi orang lain merupakan sikap dan tindakan yang mendorong diri untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun

Santun merupakan sikap yang halus dan baik dari sudut pandang taat bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang.

e) Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain.

4) Nilai Karakter Hubungannya dengan Lingkungan

Hal ini berkenaan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan. Nilai karakter tersebut berupa sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.

5) Nilai Kebangsaan

Artinya, cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok

a) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, dan politik bangsanya.

b) Menghargai keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal, baik yang berbentuk fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter adalah proses atau cara yang dilakukan untuk menanamkan nilai dasar atau karakter pada diri seseorang secara terus menerus dalam membangun kepribadian orang

tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan.

### **3. Karakter Kebangsaan**

#### **a. Pengertian Karakter Kebangsaan**

Kementerian Pendidikan Nasional (2011:14) menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Sedangkan Robert Marine (1998) (dalam Samani, 2012:42) menjelaskan karakter adalah gabungan yang samar-samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan yang membangun kepribadian seseorang.

Selanjutnya mengenai kebangsaan, Soeprapto memiliki pandangan bahwa paham kebangsaan atau nasionalisme adalah suatu paham yang menyatakan bahwa loyalitas tertinggi terhadap masalah duniawi (*supreme secular loyalty*) dari setiap warga bangsa ditujukan kepada negara bangsa. Paham kebangsaan merupakan paham modern yang lahir pada akhir abad 18 atau permulaan abad 19. Sepanjang sejarah manusia, dengan dimulainya gelombang kehidupan pertama manusia (*first wave*) menurut Alvin Toffler, manusia memang telah terikat pada tanah tempat mereka tinggal, pada tradisi orang tuanya, adat istiadat masyarakat lingkungannya; namun baru pada akhir abad 18 paham kebangsaan menampakkan diri sebagai paham yang sangat menentukan bagi gerakan sejarah modern umat manusia. Orang

biasa menyebut-nyebut bahwa revolusi Amerika dan revolusi Perancislah sebagai titik awal lahirnya paham kebangsaan ini. Sejak saat itu paham kebangsaan laksana air bah yang tak dapat dibendung lagi yang menjangkau penyebarannya ke seluruh pelosok dunia. Abad ke 19 sering disebut sebagai abad kebangsaan di Eropa, sedangkan abad 20 merupakan kebangkitan nasional bagi bangsa-bangsa di Asia dan Afrika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter kebangsaan adalah sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan kepribadian yang lebih mementingkan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi, kelompok, maupun golongan. Karakter kebangsaan juga diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk membela kepentingan umum daripada kepentingan pribadi.

#### **b. Nilai-Nilai Karakter Kebangsaan**

Kementerian Pendidikan Nasional telah merumuskan nilai-nilai karakter kebangsaan yang akan ditamamkan dalam diri setiap orang sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut adalah

- a) Religius**, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan;
- b) Jujur**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan, dan perbuatan (mengetahui apa yang benar, mengatakan yang benar, dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya;
- c) Toleransi**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut;
- d) Disiplin**, yakni kebiasaan dan

tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku; **e) Kerja keras**, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh (berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya; **f) Keratif**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya; **g) Mandiri**, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh bekerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain; **h) Demokratis**, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain; **i) Rasa ingin tahu**, yakni cara berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan penasar dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam; **j) Semangat kebangsaan atau nasionalisme**, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan; **k) Cinta tanah air**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri; **l) Menghargai prestasi**, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi; **m) Komunikatif**, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik; **n) Cinta damai**, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu; **o) Gemar membaca**, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya; **p) Peduli lingkungan**, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; **q) Peduli sosial**, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya; **r) Tanggung jawab**, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Sementara dalam Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan (PWK) pasal

7 ayat 1 dijelaskan bahwa materi Pendidikan Wawasan Kebangsaan meliputi: (a)

*Pancasila; (b) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945; (c)*

*Bhinneka Tunggal Ika; dan (d) Negara Kesatuan Indonesia.* Secara garis besar nilai wawasan kebangsaan terdapat dalam muatan materi PWK yang meliputi:

- a) **Pancasila:** (1) perspektif historis, (2) Makna dan fungsi Pancasila: 1. Pancasila sebagai dasar negara, 2. Pancasila sebagai ideologi, 3. Pancasila sebagai falsafah, 4. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, 5. Pancasila sebagai pemersatu bangsa, dan 6. wawasan pokok tiap sila-sila Pancasila, (3) Landasan teoritis sila demi sila dalam Pancasila, (4) Aktualisasi Pancasila;
- b) **Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945:** (1) Perspektif historis dilihat dari sudut pandang pembentukan dan penetapan, (2) Paham konstitualisme dan negara hukum, (3) Pembukaan dan pokok-pokok pikiran Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (4) Tema-tema pokok dalam batang tubuh, (5) Amandemen Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, (6) Aktualisasi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;
- c) **Bhinneka Tunggal Ika:** (1) Perspektif historis, sosiologis dan antropologis, (2) Makna dan fungsi seloka Bhinneka Tunggal Ika, (3) Perkembangan Ke-Bhinnekaan, (4) Landasan Teoritis, (5) Aktualisasi Bhinneka Tunggal Ika; dan
- d) **Negara Kesatuan Republik Indonesia:** (1) Perspektif historis, (2) Makna dan fungsi Negara Kesatuan Republik Indonesia dilihat dari sudut pandang Geo Strategis dan Geo Politis, (3) Landasan teoritis, (4) Mencintai dan

mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Pasal 7 ayat 2 Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan).

Bakry (2010: 305-307) juga menyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan sekumpulan kesatuan nilai-nilai luhur yang diyakini kebenarannya atau sudah dinyatakan benar, yang kemudian dijabarkan dalam pedoman pengamalan Pancasila. Nilai-nilai luhur ini merupakan nilai yang melekat pada diri manusia yang ber-Pancasila merupakan nilai instrinsik, yang penjabarannya merupakan nilai instrumental. Nilai-nilai tiap sila yang dirumuskan adalah sangat singkat isinya padat sekali sehingga dapat juga dijabarkan lagi, yang dikemukakan sebagai berikut:

**Sila pertama dengan rumusan “Ketuhanan Yang Maha Esa”**, terkandung nilai-nilai religius, antara lain: 1) Keyakinan terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan sifat-Nya Yang Maha Esa, 2) Ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, 3) Kepercayaan adanya nilai-nilai suci dari ajaran agama yang harus ditaati demi kebahagiaan hidup manusia, 4) Nilai ketuhanan sebagai nilai religius meliputi dan menjiwai kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan;

**Sila kedua dengan rumusan “Kemanusiaan yang adil dan beradab”**, terkandung nilai-nilai kemanusiaan, antara lain: 1) Pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia dengan segala hak asasinya, 2) Perlakuan adil terhadap sesama dengan memperlakukan dan memberikan sesuatu yang telah menjadi haknya, 3) Manusia beradab dengan cipta, rasa, karsa, dan keyakinan sebagai landasan bertindak sesuai nilai-nilai hidup manusiawi, 4) Nilai kemanusiaan



diliputi dan dijiwai keutuhan serta meliputi dan menjiwai persatuan, kerakyatan, dan keadilan;

**Sila ketiga dengan rumusan “Persatuan Indonesia”**, terkandung nilai-nilai persatuan dan kebangsaan, antara lain: 1) Persatuan sekelompok manusia yang menjadi warga negara Indonesia dengan dasar cita-cita hidup bersama, 2) Bangsa Indonesia adalah persatuan suku-suku bangsa yang mendiami wilayah Indonesia, 3) Semangat ke”Bhinneka Tunggal Ika”an suku bangsa memberikan arah dalam pembinaan kesatuan bangsa, 4) Nilai persatuan diliputi dan dijiwai ketuhanan dan kemanusiaan, meliputi dan menjiwai kerakyatan dan keadilan;

**Sila keempat dengan rumusan “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan”** terkandung nilai-nilai kerakyatan, antara lain: 1) Kedaulatan negara di tangan rakyat dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan berlandaskan penalaran yang sehat, 2) Manusia Indonesia sebagai warga negara mempunyai kedaulatan, hak dan kaajiban yang sama, 3) Musyawarah mufakat dalam kenegaraan oleh wakil-wakil rakyat demi kebersamaan dengan dasar kekeluargaan, 4) Nilai kerakyatan diliputi dan dijiwai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, serta meliputi dan menjiwai keadilan;

**Sila kelima dengan rumusan “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”** terkandung nilai keadilan sosial, antara lain: 1) Keadilan dalam kehidupan sosial meliputi semua bidang kehidupan nasional untuk seluruh rakyat Indonesia, 2) Cita-cita masyarakat adil dan makmur, material dan spiritual, merata bagi seluruh rakyat Indonesia, 3) Keseimbangan antara hak dan kewajiban, serta cinta kemajuan dan pembangunan yang selaras dan seimbang, 4) Nilai keadilan



sosial diliputi dan dijiwai oleh sila ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, dan kerakyatan.

Hal tersebut sesuai dengan 45 butir pengamalan Pancasila yang tercantum dalam TAP MPR No. XVIII/MPR/1998. Berikut ini 45 Butir Pengamalan Pancasila yang patut kita amalkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat:

#### **4. SAPMA Pemuda Pancasila**

##### **a. Sejarah SAPMA Pemuda Pancasila**

Berdasarkan survei awal peneliti dengan ketua SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang didapati bahwa sejarah lembaga sayap Pemuda Pancasila ini, pertama kali didirikan pada tahun 1976 di Medan, Sumatera Utara. Lembaga Pemuda Pancasila yang berisikan kaum-kaum intelek ini lahir dari hasil rapat pimpinan Pemuda Pancasila yang merasa mulai membutuhkan kader dari kaum intelektual dalam tubuh Pemuda Pancasila. Nama yang tercetus pertama kali adalah Satuan Mahasiswa (SATMA). Pada saat itu, Pemuda Pancasila melakukan kaderisasi yang lumayan hebat kepada mahasiswa-mahasiswa di Indonesia. Hal ini dikarenakan mahasiswa saat itu memegang peranan penting dalam semua pergerakan di Indonesia. Kemampuan dan keterampilan mereka tentang organisasi dan negara saat itu sudah tidak diragukan lagi.

Pada Tahun 1990, lahir sebuah gagasan baru tentang pengkaderan kaum intelek di tubuh Organisasi Pemuda Pancasila. Para petinggi-petinggi organisasi saat itu mulai menyadari akan peran penting para pelajar di Indonesia. Loyalitas dan militansi mereka tidak diragukan lagi. Pemuda Pancasila butuh jiwa-jiwa muda

yang punya militansi tinggi terhadap organisasi. Maka mulai saat itulah, Satuan Mahasiswa (SATMA) berubah nama menjadi Satuan Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA).

Pada tahun selanjutnya SAPMA menjadi Organisasi Kepemudaan yang tumbuh besar dan banyak mencetak kader-kader berkualitas. SAPMA pun mulai dipandang sebagai sebuah lembaga yang berperan penting dalam perkembangan Organisasi Pemuda Pancasila. Tahun 2005, ruang lingkup kaderisasi SAPMA pun diperlebar. Pelajar dan Mahasiswa saja kurang mewakili pemuda-pemuda intelektual tinggi di Indonesia. Hal tersebut membuat ruang lingkup SAPMA diperluas dengan adanya siswa sebagai bagian dari lembaga ini.

#### **b. Tempat Kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila**

Sebagai sebuah organisasi yang terdapat diseluruh Indonesia SAPMA Pemuda Pancasila lantas dibagi kembali kedalam beberapa kepengurusan. Pembagian kepengurusan menjadikan SAPMA Pemuda Pancasila tidak hanya ada di tingkat pusat akan tetapi sudah ada di tingkat Provinsi, Kabupaten/Kota, hingga ke tingkat universitas. Tempat kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila ini diatur dalam Peraturan Organisasi Pemuda Pancasila Nomor : 04/PO/MPN-PP/XI/2010 Tentang Satuan Siswa, Pelajar, Dan Mahasiswa Pemuda Pancasila pasal 2.

Tempat kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila adalah sebagai berikut :

- 1) Tingkat Nasional di Ibukota Negara.
- 2) Tingkat Provinsi di Ibukota Provinsi.
- 3) Tingkat Kabupaten/Kota di Ibukota Kabupaten/Kota.
- 4) Tingkat Komisariat / Koordinator Komisariat di Perguruan Tinggi atau Sekolah.

- 5) Kedudukan SAPMA Pemuda Pancasila di Luar Negeri berkedudukan di Negara yang telah ada perwakilan Pemuda Pancasila di luar negeri.
- 6) Khusus suatu Negara yang mempunyai Negara-negara bagian/propinsi dapat dibentuk Koordinator SAPMA yang berkedudukan di Ibukota /distrik dari Negara-negara bagian / provinsi tersebut.

**c. Fungsi dan Peran SAPMA Pemuda Pancasila**

Sebagai sebuah organisasi kepemudaan yang berazaskan Pancasila dan berdasarkan UUD 1945, SAPMA Pemuda Pancasila juga mempunyai fungsi dan peran yang berkaitan dengan azas dari organisasi tersebut. Fungsi dan peran SAPMA Pemuda Pancasila tersebut terdapat hampir serupa dengan peran dan fungsi pemuda sesuai yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan. Dalam BAB V Pasal 16 dijelaskan tentang Peran, Tanggung Jawab dan Hak Pemuda yaitu "*Pemuda berperan aktif sebagai kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan sosial*".

Sedangkan dalam Peraturan Organisasi Pemuda Pancasila, fungsi dan peran SAPMA Pemuda Pancasila diatur dalam Peraturan Organisasi Pemuda Pancasila Nomor : 04/PO/MPN-PP/XI/2010 Tentang Satuan Siswa, Pelajar, Dan Mahasiswa Pemuda Pancasila pasal 3 dan pasal 4. Adapun fungsi dan peran SAPMA Pemuda Pancasila adalah sebagai berikut.

Fungsi SAPMA Pemuda Pancasila adalah :

- 1) Sebagai wadah pembinaan dan pemberdayaan siswa, pelajar, dan mahasiswa di masing-masing tingkatan.

- 2) Sebagai sumber kader bangsa melalui pengaderan Pemuda Pancasila.
- 3) Sebagai lembaga fungsional Pemuda Pancasila dalam wadah berhimpun dan/atau forum komunikasi kepemudaan.

Peran SAPMA Pemuda Pancasila adalah :

Mempersiapkan kader-kader bangsa untuk mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia.

- 1) Melakukan rekrutmen siswa, pelajar dan mahasiswa untuk menjadi anggota Pemuda Pancasila.
- 2) Melakukan kaderisasi terhadap siswa, pelajar dan mahasiswa.
- 3) Melakukan kajian intelektual.

#### **5. Pembinaan Karakter Kebangsaan dari Perspektif Teori Habitus**

Pierre Felix Bourdieu adalah salah seorang pemikir Prancis paling terkemuka dalam bidang sosiologi dan antropologi. Pada masa hidupnya, Bourdieu dikenal sebagai jawa pergerakan antiglobalisasi. Karyanya memiliki bahasan yang luas tentang etnografi dan seni, sastra, pendidikan, bahasa, serta kultural dan televisi. Salah satu karya Bourdieu yang terkenal adalah *Habitus and Field* atau lebih dikenal dengan teori Habitus Arena.

Teori habitus di jelaskan Bourdieu dalam bukunya yang menyatakan bahwa

*“The habitus is not only a structuring structure, which organizes practices and the perception of practices, but also a structured structure: the principle of division into logical classes which organizes the perception of the social world is itself the products of internalization of the division into social classes.”* (Bourdieu, 1984. Hal : 170).

*Habitus* bukanlah hasil dari kehendak bebas, atau ditentukan oleh struktur, tapi diciptakan oleh semacam interaksi antar waktu: disposisi yang keduanya

dibentuk oleh peristiwa masa lalu dan struktur, dan bentuk praktik dan struktur saat ini dan juga, penting, bahwa kondisi yang sangat persepsi kita ini. Dalam pengertian ini habitus dibuat dan direproduksi secara tidak sadar.

*Habitus* adalah kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka. Sedangkan menurut Ayub Sektiyanto bahwa *Habitus* merupakan hasil ketrampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak selalu disadari) yang diterjemahkan menjadi kemampuan yang terlihat alamiah.

Jadi *Habitus* tumbuh dalam masyarakat secara alami melalui proses sosial yang sangat panjang, terinternalisasi dan terakulturasi dalam diri masyarakat menjadi kebiasaan yang terstruktur secara sendirinya. *Habitus* dibuat melalui proses sosial, bukan individu yang mengarah ke pola yang abadi dan ditransfer dari satu konteks ke konteks lainnya, tetapi yang juga bergeser dalam kaitannya dengan konteks tertentu dan dari waktu ke waktu. *Habitus* tidak tetap atau permanen, dan dapat berubah di bawah situasi yang tak terduga atau selama periode sejarah panjang (Adib, 2012)..

Teori *Habitus* sesuai yang dikemukakan Ritzer dan Goodman adalah struktur mental atau kognitif yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial. Orang dibekali dengan serangkaian skema terinternalisasi yang mereka gunakan untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Melalui skema ini, orang menghasilkan praktik mereka, mempersepsi dan mengevaluasinya. Secara dialektif, habitus adalah “produk dari internalisasi

struktur” dunia sosial. Habitus diperoleh sebagai akibat dari ditempatinya posisi di dunia sosial dalam waktu yang panjang (Adib, 2012).

Kleden menarik tujuh elemen penting tentang habitus ini yakni:

- 1) Produk sejarah, sebagai perangkat disposisi yang bertahan lama dan diperoleh melalui latihan berulang kali (*inculcation*);
- 2) Lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan (*structured - structures*);
- 3) Disposisi yang terstruktur ini sekaligus berfungsi sebagai kerangka yang melahirkan dan memberi bentuk kepada persepsi, representasi, dan tindakan seseorang dan karena itu menjadi *structuring structures* (struktur yang menstrukturkan);
- 4) Sekalipun habitus lahir dalam kondisi sosial tertentu, dia bisa dialihkan ke kondisi sosial yang lain dan karena itu bersifat *transposable*;
- 5) Bersifat pra-sadar (*preconscious*) karena ia tidak merupakan hasil dari refleksi atau pertimbangan rasional. Dia lebih merupakan spontanitas yang tidak disadari dan tak dikehendaki dengan sengaja, tetapi juga bukanlah suatu gerakan mekanistik yang tanpa latar belakang sejarah sama sekali;
- 6) Bersifat teratur dan berpola, tetapi bukan merupakan ketundukan kepada peraturan-peraturan tertentu. Habitus tidak hanya merupakan *a state of mind*, tetapi juga *a state of body* dan bahkan menjadi *the site of incorporated history*;

7) Habitus dapat terarah kepada tujuan dan hasil tindakan tertentu, tetapi tanpa ada maksud secara sadar untuk mencapai hasil-hasil tersebut dan juga tanpa penguasaan kepandaian yang bersifat khusus untuk mencapainya. (Adib, 2012).

Sementara yang dimaksud dengan Arena menurut Bourdieu adalah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat. Ada beragam arena, seperti arena pendidikan, arena bisnis, arena seniman, dan arena politik. Jika orang ingin berhasil di suatu arena, maka ia perlu untuk mempunyai habitus yang tepat.

Selain itu, Ayub Sektiyanto juga mengemukakan Arena merupakan ruang yang terstruktur dengan aturan keberfungsian yang khas namun tidak secara kaku terpisah dari arena-arena lainnya dalam sebuah dunia sosial. Arena membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya, namun habitus juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya. Otonomisasi relatif arena ini mensyaratkan agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia dalam arena apapun, terlibat dalam usaha perjuangan memperebutkan sumber daya atau modal yang diperlukan guna memperoleh akses terhadap kekuasaan dan posisi dalam sebuah arena.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori habitus arena merupakan kebiasaan masyarakat yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk disposisi abadi, atau kapasitas terlatih dan kecenderungan terstruktur untuk berpikir, merasa dan bertindak dengan cara determinan, yang kemudian membimbing mereka dalam sebuah ruang khusus yang ada di dalam masyarakat.

Sesuai dengan teori tersebut, pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang mempunyai tujuan membekali anggota

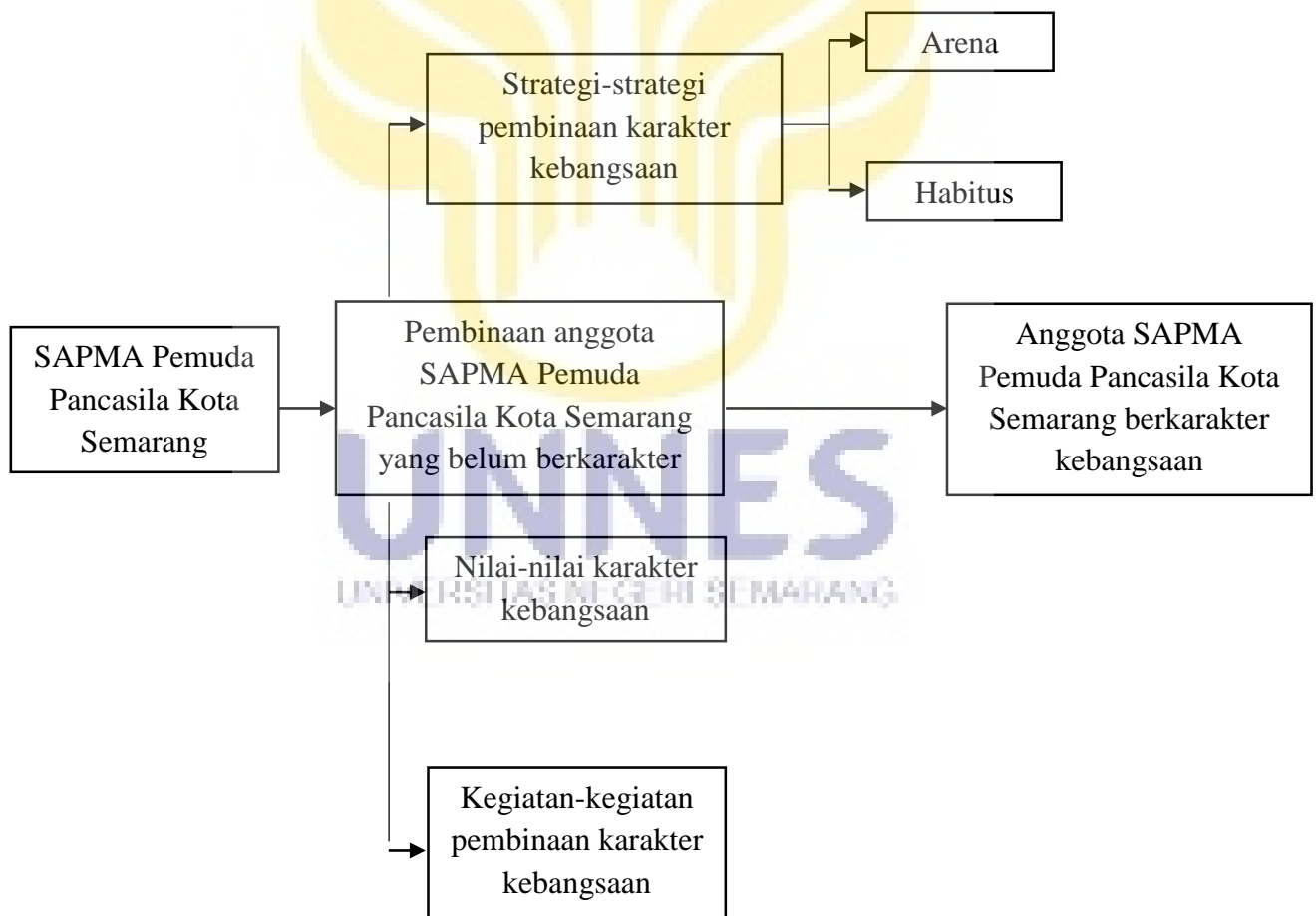
SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang dengan serangkaian karakter kebangsaan agar dapat mereka gunakan dalam kehidupan yang sehari-hari. Pembinaan karakter kebangsaan ini juga menjadikan bekal mereka untuk mempersepsi, memahami, mengapresiasi, dan mengevaluasi apakah tindakan mereka benar atau salah sehingga pada akhirnya apa yang didapatkan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang mengenai karakter kebangsaan dapat dijadikan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.





## B. Kerangka Berpikir

SAPMA Pemuda Pancasila sebagai salah satu Organisasi Kepemudaan di Kota Semarang memiliki peran sesuai dengan fungsinya dalam pemberdayaan sosial bagi para pemuda. Salah satu peran tersebut tercermin dalam usahanya dalam pembinaan karakter kebangsaan kepada anggotanya. Pembinaan karakter kebangsaan tersebut melalui penanaman nilai-nilai karakter kebangsaan dan melalui strategi-strategi khusus. Dari kegiatan tersebut diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan bagi anggota SAPMA Pemuda Pancasila sehingga menjadi generasi muda yang berkarakter kebangsaan.



*Bagan 1. Kerangka Berpikir*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang secara konsisten melakukan pembinaan karakter kebangsaan kepada anggotanya. Nilai-nilai karakter kebangsaan yang ditanamkan oleh SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang adalah disiplin, religius, toleransi, demokratis, cinta damai, peduli sosial, serta cinta tanah air dan nasionalisme.
2. Pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter kebangsaan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah latihan kader pratama (LKP), peringatan hari besar nasional yang didalamnya terdapat kegiatan seperti renungan, futsal bersama antar komisariat, bakti sosial, serta rangkaian acara di bulan Ramadhan yang didalamnya terdapat kegiatan seperti *sahur on the road*, pembagian takjil gratis, dan bakti sosial serta buka bersama di Panti asuhan AL-Rifdah Semarang.
3. Strategi yang digunakan dalam pembinaan karakter kebangsaan anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang adalah dengan menanamkan nilai-

nilai karakter kebangsaan melalui penerapan teori habitus arena. Teori habitus digunakan dengan cara anggota diajak melakukan kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter kebangsaan sehingga menjadikan kebiasaan bagi anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang.

## **B. Saran**

Saran yang dapat peneliti rekomendasikan berdasarkan hasil penelitian yaitu:

### **1. Bagi Pemerintah Kota Semarang**

Bagi Pemerintah Kota Semarang hendaknya tetap menjalin kerja sama dengan SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang, sebab sebagai sebuah organisasi kepemudaan, SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang secara konsisten melakukan pembinaan karakter kebangsaan kepada anggotanya, dimana jika hal ini terus dilakukan tentu akan membantu Pemerintah Kota Semarang dalam mempersiapkan generasi muda yang siap membangun Kota Semarang ke arah yang lebih baik.

### **2. Bagi Masyarakat Umum**

Bagi masyarakat umum hendaknya tidak memandang sebelah mata dan menganggap bahwa SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang adalah organisasi yang identik dengan kekerasan dan premanisme saja. Banyak anggota SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang yang memiliki karakter kebangsaan yang kuat sehingga siap menjadi panutan dan teladan bagi generasi muda pada umumnya.

### 3. Bagi SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang

Bagi SAPMA Pemuda Pancasila Kota Semarang harus lebih membuat perencanaan program kerja selama setahun agar pembinaan karakter kebangsaan bagi anggotanya tetap berjalan secara secara berkesinambungan. Selain itu, para pengurus SAPMA Pemuda Pancasila juga harus menjadi garda terdepan dalam memberi keteladanan kepada anggota tentang karakter kebangsaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur 2013. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Bakry, Ms Noor. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif bidang filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Listiyanti, Retno. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Glora Aksara Pratama. Jakarta
- Mangunhardjana. 1986. *Pembinaan : Arti dan Metodenya*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Miles, Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber tentang Metode-metode Baru)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy J.2010.*Metodelogi Penelitian Kualitatif edisi revisi*.Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nazir, Noh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pusat kurikulum departemen pendidikan nasional. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodelogi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing Dan Karakter Bangsa*. Jakarta.
- Samani, Muchlas. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soeprapto. 1994. *Pendidikan Wawasan Kebangsaan*. Jakarta : Grasindo.
- Subagyo, Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suwito, Umar, dkk. 2008. *Character Building (Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter)*. Yogyakarta : Tiara Wacana.

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Konsep dan Praktik Implementasi)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

### **Undang-undang dan peraturan lainnya**

Anggaran Dasar Anggaran Rumah Tangga Pemuda Pancasila

Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pendidikan Wawasan Kebangsaan.

Peraturan Menteri Pemuda Dan Olahraga Republik Indonesia Nomor 0059 Tahun 2013 Tentang Pengembangan Kepemimpinan Pemuda.

Peraturan Organisasi Pemuda Pancasila Nomor : 04/PO/MPN-PP/XI/2010 Tentang Satuan Siswa, Pelajar, Dan Mahasiswa Pemuda Pancasila.

Surat Keputusan Dewan Pimpinan Wilayah Satuan Siswa Pelajar dan Mahasiswa (SAPMA) Pemuda Pancasila Propinsi Jawa Tengah Nomor : 008 / A / Sek DPW 11/ X/ 2011 tertanggal 10 November 2011.

Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan.

### **Jurnal**

Adib, Muhammad. 2012. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. e-Jurnal Universitas Airlangga.

Aprilia, Nuri. 2014. *Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Tawuran pada Remaja Laki-laki yang Pernah Terlibat Tawuran di SMK 'B' Jakarta*. e-Jurnal Universitas Airlangga.